

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Agency theory (teori keagenan) diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dan merupakan dasar untuk memahami tata kelola perusahaan (Corporate Governance). Menurut Hidayati (2015) hubungan keagenan terjadi ketika perbedaan kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent), serta hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut.

Teori agensi sangat sulit untuk diterapkan dan memiliki banyak kendala serta masih belum memadai, sehingga diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap para stakeholders. Konsep tersebut harus berhubungan dengan masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang timbul, sehingga berkembang suatu konsep baru yang memperhatikan dan mengatur kepentingan-kepentingan para pihak terkait dengan kepemilikan dan pengoperasional (stakeholders) suatu perusahaan, yaitu konsep corporate governance.

2.1.2 *Good Corporate Governance*

Kinerja dari sebuah perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana sistem pengelolaan yang diterapkan perusahaan tersebut, bentuk dari pengelolaan ini disebut sebagai GCG atau tata kelola dari perusahaan (Good Corporate Governance) adalah hal yang dapat dimanfaatkan oleh pemakai laporan keuangan tersebut dalam mengambil keputusan karena prinsip yang terkandung dalam GCG adalah transparansi dan akuntabilitas, serta penyajian informasi yang lengkap dan berkualitas (Utomo, 2014). GCG berkaitan dengan kepercayaan investor kepada para manajer, dimana mereka percaya bahwa manajer akan mampu memberikan keuntungan

kepada mereka atas dana atau modal yang telah dinvestasikannya atau ditanamkan investor (Widyati, 2013).

Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan kualitas laporan keuangan akan dinilai dengan baik oleh investor. Unsur dan mekanisme corporate governance ini dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, implikasi yang timbul dari adanya GCG yang kuat disuatu perusahaan diduga akan mempengaruhi hubungan manajemen laba dan kualitas laba (Rifani, 2013).

2.1.2.1 kepemilikan manajerial

Menurut pendapat Demsey & Lafer (1993) dalam Nur'aeni (2010) menyatakan bahwa masalah keagenan banyak dipengaruhi oleh insider ownership (kepemilikan manajerial). Insider ownership dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan yang sekaligus sebagai pengelola perusahaan. Jika insider ownership semakin besar maka perbedaan kepentingan antara pemegang saham (pemilik) dengan pengelola perusahaan (manajemen) akan semakin kecil, hal tersebut karena pemegang saham (pemilik) dan pengelola perusahaan (manajemen) akan bertindak lebih hati-hati karena manajer juga ikut menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, jika insider ownership kecil maka hanya sedikit jumlah pemegang saham yang ikut terlibat sehingga semakin tinggi kemungkinan terjadinya masalah agensi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan yang semakin besar antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan. Oleh karena itu, insider ownership merupakan insentif untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut konsisten dengan penelitian Hiraki, et al (2003) dalam Haat (2008) juga memberikan bukti dalam penelitian pada perusahaan-perusahaan di Jepang bahwa kepemilikan manajerial secara positif memiliki hubungan dengan nilai perusahaan dan adanya

pengambilalihan sumber daya perusahaan sebagai determinan pemegang saham minoritas.

Selain itu, penelitian Faisal (2005) dalam Sabrinna (2010) menyatakan bahwa proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan (congruence) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Jika terdapat peningkatan pada proporsi kepemilikan saham manajerial, maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Hal ini didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki oleh manajer dan direksi akan cenderung menurunkan tindakan manipulasi yang berlebihan, sehingga manajer perusahaan yang sekaligus sebagai pemegang saham akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang sahamnya.

2.1.2.2 kepemilikan instusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional di definisikan sebagai kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al. 2006 dalam Sabrinna, 2010). Di Indonesia terdapat dua jenis kepemilikan dalam sebuah perusahaan yaitu sebuah perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar serta sebuah perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi (Husnan, 2001 dalam Nur'aeni, 2010). Jenis perusahaan dengan kepemilikan yang sangat menyebar akan memberikan sebuah imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen. Jenis perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar akan menimbulkan masalah agensi antara agent dan principal.

Jenis perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi menimbulkan dua kelompok pemegang saham yaitu controlling dan minority shareholders. Pemegang saham pengendali atau pemegang saham mayoritas (controlling shareholders) dapat bertindak sama

dengan pemegang saham atau berlawanan dengan kepentingan pemegang saham, serta memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pemegang saham minoritas, sehingga akan mempengaruhi perilaku perusahaan (The Business Roundtable, 1997 dalam Nur'aeni, 2010). Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan dua mekanisme corporate governance utama yang membantu mengendalikan masalah agensi. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat berfungsi sebagai agen yang memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat mengurangi biaya agensi. Kepemilikan oleh investor institusi yang didefinisikan sebagai investor yang berasal dari sektor keuangan seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perbankan, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lainnya yang akan mendorong peningkatan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan (Nur'aeni, 2010).

2.1.2.3 Komite audit

Komite audit sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan dewan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, di mana

setidaknya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Variabel ini diukur secara numeral yaitu dengan menggunakan nominal dari anggota komite audit perusahaan.

Komite audit mempunyai peran yang penting dan dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Hal ini membuktikan bahwa mekanisme good corporate governance mampu mengurangi adanya praktik manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Bradbury et all, dalam Suaryana, (2007: 3) mengungkapkan selain bertugas meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, komite audit juga bertugas menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor internal dan auditor eksternal dengan tujuan agar proses audit internal maupun audit eksternal dilakukan dengan baik. Hasil yang baik dari proses audit internal dan audit eksternal akan meningkatkan akurasi laporan keuangan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap laporan keuangan perusahaan (Anderson et all, dalam Suaryana, 2007: 3)

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Para pemakai laporan keuangan di mungkinkan akan mengambil keputusan yang salah di karenakan mereka memperoleh informasi keuangan yang salah (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Achmad, et al., 2007).

Manajemen laba juga diartikan oleh (Healy dan Wallen, 1999 dalam Wijaya dan Christiawan, 2014) sebagai penyusunan transaksi laporan keuangan dengan mengubah laporan keuangan menggunakan *judgement* atau pertimbangan sehingga dapat menyesatkan *stakeholder* dalam melihat kinerja ekonomi perusahaan. Menurut *National Association of Certified Fraud Examiners* definisi manajemen laba merupakan kesalahan yang disengaja dan kelalaian saat dalam menyusun laporan keuangan mengenai data akuntansi dan fakta material yang berujung menyesatkan saat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan (Panjaitan dan Muslih, 2019).

2.1.4 Kinerja Perusahaan

kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan harga saham. Tujuan dari penilaian kinerja adalah unuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membedakan hasil dan tindakan yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Ada dua macam kinerja yang diukur dalam berbagai penelitian yaitu kinerja operasi perusahaan dan kinerja pasar. Kinerja operasi

perusahaan diukur dengan melihat kemampuan perusahaan yang tampak pada laporan keuangannya. Untuk mengukur kinerja operasi perusahaan biasanya digunakan rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan kualitas laporan keuangan akan dinilai dengan baik oleh investor. Unsur dan mekanisme corporate governance ini dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan.

2.2 Tinjauan Peneliti Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	SAMPEL	METODE ANALISIS	HASIL
1	Vella Melania, Aminar Sutra Dewi (2013)	Pengaruh good corporate terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variable intervening pada perusahaan perbangkan yng terdaftar di bursa efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan Direksi • Komite Audit • Kinerja Keuangan • Manajemen Laba 	perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Statistik • Analisis Regresi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, • Komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, • Dewan direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, • Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, • Manajemen laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan Manajemen laba
2	Nathania Pramudita (2012)	Pengaruh good corporate pada mnajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> • Komite Audit • Komite audit • Komisaris independen • Kepemilikan Institusional 	seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Good Corporate Governance (GCG) dengan proksi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap discretionary accrual yang berarti berpengaruh positif

			<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Kepemilikan Manajerial 	<p>tahun 2013-2014 sebanyak 137 perusahaan.</p>		<p>terhadap manajemen laba.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Good Corporate Governance (GCG) dengan proksi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap discretionary accrual yang berarti berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Good Corporate Governance (GCG) dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap discretionary accrual yang berarti berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Good Corporate Governance (GCG) dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap discretionary accrual yang berarti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
--	--	--	--	---	--	--

						<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang berpengaruh sangat besar terhadap manajemen laba adalah variabel komite audit.
3	Maf'ul Taufiq Ade Fatma Lubis Sri Mulyani (2014)	Pengaruh penerapan good corporate terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variable intervening	<ul style="list-style-type: none"> • GCG • Kepemilikan instusional • Kepemilikan Direksi • Proporsi dewan komisaris independen • Komite Audit • manajemen laba • kinerja keuangan 	perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2010 sejumlah 31 bank,	<ul style="list-style-type: none"> • regresi linear 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan GCG dengan indikator kepemilikan institusional, kepemilikan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan Kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan
4	Dini Onasis (2016)	Pengaruh good corporate terhadap Manajemen laba perusahaan industry manufaktur basic industry yang	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Kepemilikan Institusional • Kualitas Audit • Komisaris Independen 	perusahaan Manufaktur Basic Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi • Cross • Section • Panel Data 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba

		terdaftar di bursa efek Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen Laba 	2013-2014.		
5	Mita Puji Astuti dan Tri Gunarsih 2019	Pengaruh good corporate terhadap Kinerja perusahaan studi pada perusahaan public tahun 2009-2017.	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja perusahaan • Ukuran perusahaan 	di Bursa Efek Indonesia 2009-17 86 perusahaan yang bersedia mengikuti survei dan memperoleh skor dalam pemeringkatan CGPI.	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda • Analisis deskriptif • Uji asumsi klasik 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan jenis perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Variabel CGPI berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan..
6	By Yayan Nuryana & Dwi Asih Surjandari 2019	Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang Baik, dan Manajemen Pendapatan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang Baik • Manajeme Pendapatan • Kinerja keuangan 	perusahaan manufaktur 125 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.	<ul style="list-style-type: none"> • multi-regresi dan regresi tunggal. • Uji Regresi Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Dewan direksi tidak berpengaruh pada manajemen laba. • Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba, • Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang berarti pada manajemen laba
7	Yenni Suryono 2016	Pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan, leverage perusahaan, dan	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi Dewan komisaris • Manajemen laba • Leverage • Ukuran dewan 	perusahaan yang terdaftar di BEI, kecuali perusahaan dalam industri keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Structural Equation Model (SEM). 	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

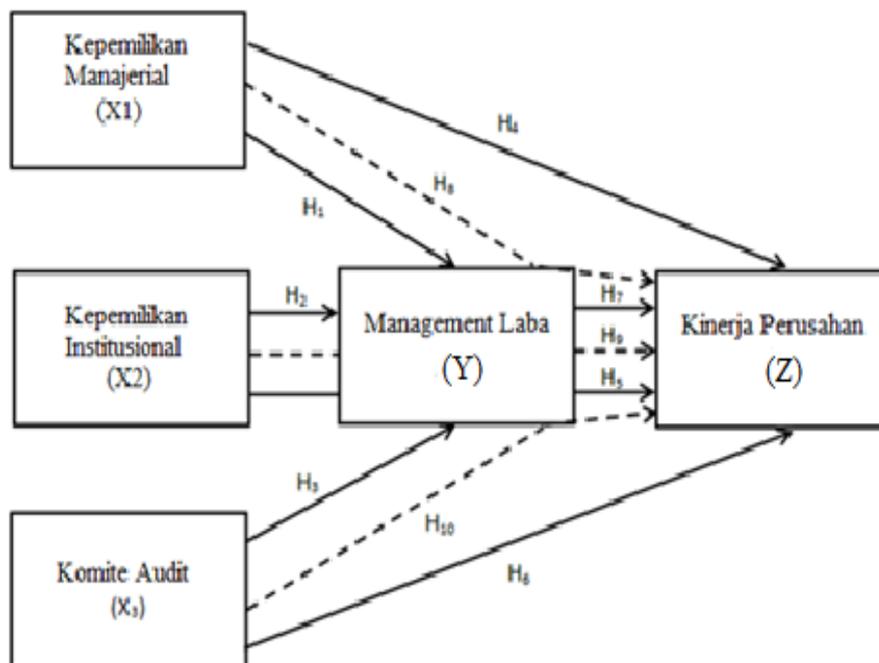
		pergantian ceo terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh manajemen	komisaris <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja perusahaan 			<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Leverage keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba • Pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba • Manajemen laba berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
8	Rona Naula Oktaviani dan Emrinaldi Vince Ratnawati (2015)	Pengaruh good corporate governance terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas Laba • Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial • Dewan Komisaris • Dewan Direksi • Komite Audit 	laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012 (ICMD) dan IDX Statistik	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Jalur 	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. • Pengaruh hubungan variabel good corporate governance dalam hal ini hanya kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba melalui manajemen laba sebagai variabel intervening, • sedangkan kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba melalui

						manajemen laba sebagai variabel intervening.
9	tania Destiani Putri, Syuhada Sofyan1 (2013)	Analisi pengaruh struktur dan mekanisme good corporate governance, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial • Proporsi Komisaris Independen • Komite Audit • Ukuran Perusahaan 	seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia BEI pada tahun 2007-2011.	<ul style="list-style-type: none"> • analisis regresi ordinary least square • Uji asumsi klasik • analisis regresi OLS. 	<ul style="list-style-type: none"> • variabel independen menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba tetapi kepemilikan manajerial mempunyai arah yang berbeda dengan hipotesis. • variabel kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10	Ismalia Asward dan Lina	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme corporate governance • Ukuran Perusahaan • Leverage • Profitabilitas 	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis statistik deskriptif • Hasil Uji t • Uji R • Uji persial 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3 Model Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep pemikiran dalam menjalankan penelitian ini. Penyusunan kerangka pemikiran dilakukan atas dasar pemahaman peneliti terhadap tinjauan teoritis serta penelitian terdahulu yang telah dikaji penulis pada bagian sebelumnya. Kerangka pemikiran ini akan dijadikan dasar oleh peneliti untuk membentuk hipotesis dan instrumen penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit manajemen laba dengan kinerja perusahaan sebagai variabel *intervening*. Kepemilikan manajerial kepemilikan institusional sebagai variabel independen manajemen laba sebagai variabel dependen dan kinerja perusahaan sebagai variabel *intervening*.

Gambar 2.1
Model Konseptual



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan model konseptual diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh hubungan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

Hermalin dan Weisbach (2003) dalam Purno dan Khafid (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial menyebabkan menurunnya keintegritasan laporan keuangan dan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan. Faizal (2004) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Jadi semakin besar kepemilikan manajerial, maka akan berpengaruh buruk terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Purno dan Khafid (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan alur berfikir tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

2. Pengaruh Hubungan institusional terhadap kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor di mana salah satunya adalah kepemilikan institusional. Semakin tinggi kepemilikan institusional semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan. Kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kinerja perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif.

Menurut Suranta dan Machfoedz (2003) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Brickely et al., (1988) dalam Kartikawati (2009) menemukan bahwa kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, Pound (1988) dalam Kartikawati (2009) membuktikan bahwa kepemilikan institusional justru

berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Herawaty (2008) menemukan bahwa kepemilikan institusional memperkuat hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan (diukur dengan Tobin's Q). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah

H2: Kepemilikan instusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

3. pengaruh Kepemilikan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Komite audit berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektifitas dari auditor. Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi. Dengan adanya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan, maka akan memberi kontribusi dalam kualitas laporan keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Xie et al (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mangurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil penelitian menyebutkan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah

H3: Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Manajemen laba dapat terjadi karena adanya kebebasan manajer untuk menentukan kebijakan dan pengambilan

keputusan terhadap metode akuntansi yang digunakan pada perusahaan yang dikelola. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer diharapkan dapat mengurangi keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba, karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Sejalan dengan hal tersebut, Walfierd et al (dalam Indriani, 2009) menyatakan dengan adanya kepemilikan manajer mampu mengurangi tindakan manajemen untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan mampu mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Penelitian yang dilakukan Ujyantho dan Pramuka (2007), dan Indriani (2010) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial mampu menjadi struktur corporate governance dapat menyelaraskan kepentingan dengan manajemen dengan pemilik/pemegang saham sehingga mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Namun, hal yang berbeda dihasilkan oleh penelitian Bangun dan Vincent (2008) dan Dewi (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian Dewi (2010) jumlah kepemilikan manajerial pada sampel yang digunakan rendah sehingga kurang dapat menunjukkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah.

H4: Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik manajer (Purwandari, 2011).

Menurut Boediono (2005) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek (Porter (1992) dalam Boediono (2005)). Kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi biasanya mencerminkan kekuasaan, sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemilik. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah

H5: Kepemilikan Instusiona berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

6. pengaruh Kepemilikan komite audit berbengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit yang efektif diperlukan dalam pencapaian Good Corporate Governance. Ada beberapa manfaat dari pembentukan komite audit dalam perusahaan. Pertama, komite audit melakukan pengawasan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal. Kedua, komite audit melakukan pengawasan independen terhadap pengelolaan perusahaan. Ketiga, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan yang baik dalam mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi manajemen laba (Herianto, 2013). Penelitian Suaryana (2005) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan.

Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya komite audit maka discretionary accrual semakin rendah maka kualitas laba tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) membuktikan bahwa komite audit mempunyai pengaruh yang negatif tapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) membuktikan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan mampu mengurangi manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya, diantaranya memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, operasi perusahaan telah dijalankan secara beretika dan pengawasan yang efektif terhadap konflik kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan telah dilakukan. Wedari (2004) juga membuktikan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap discretionary accrual. Hal ini berarti secara rata-rata aktivitas manajemen laba pada perusahaan yang memiliki komite audit

lebih rendah daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah.

H6. Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

7. Pengaruh kinerja perusahaan terhadap Manajemen Laba

Manipulasi kinerja merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja (Healey dan Wahlen, 1998; Du Charme et al., 2000 dalam Hastuti, 2005). Sikap oportunistik ini dinilai sebagai sikap curang manajemen yang diimplikasikan dalam laporan keuangan pada saat menghadapi intertemporal choice (Beneish, 2001 dalam Hastuti, 2005).

Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Herawaty (2008) membuktikan bahwa discretionary accruals (DACC) mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Discretionary accrual memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan, artinya semakin besar manajemen laba maka semakin turun nilai perusahaan. Rachmawati dan Triatmoko (2007) membuktikan bahwa kualitas laba yang diukur dengan discretionary accrual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2005) juga membuktikan bahwa manajemen laba tidak mempunyai hubungan dengan kinerja perusahaan.

H7: kinerja perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

8. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui kinerja perusahaan.

Perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang kinerja perusahaan apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajemen lebih besar. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam laporan keuangan tidak hanya mementingkan laba yang tinggi, tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan jangka panjang (Dewi, 2014). Jadi, manajer yang

memiliki saham lebih besar cenderung akan menggunakan prinsip kinerja perusahaan untuk kontinuitas jangka panjang perusahaan, dengan begitu tidak akan ada asimetri informasi yang timbul antara manajemen sebagai pihak pengelola dengan pihak institusional atau kreditor sehingga kecil kemungkinan pihak manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadinya karena sebagian sahamnya tertanam di perusahaan tersebut.

H8: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja perusahaan

9. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba melalui kinerja perusahaan.

Pihak institusional yang menanamkan saham tidak memperhatikan metode dan konsep yang digunakan oleh perusahaan dalam pengakuan biaya dan perhitungan laba karena pada dasarnya investor institusional hanya menilai positif pelaporan laba yang tinggi. Hal tersebut akan membuat manajer menjadi kurang konservatif (Kusmuriyanto, 2015). Sehingga para manajer perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan proses pengawasan yang berpengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba (Chew & Gillan, 2009 dalam Agustia 2013).

H9: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui kinerja perusahaan

10. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba melalui kinerja perusahaan.

komite audit sangat membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit

internal dan eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi yang telah dilakukan oleh manajemen. Semakin banyak anggota dalam suatu komite audit akan mempengaruhi independensi dari komite audit, oleh sebab itu semakin banyak anggota komite audit maka akan menurunkan independensi komite audit dan akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Widyati (2013) mengenai pengaruh indikator Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja keuangan menemukan hasil analisis yang membuktikan bahwa pengaruhnya secara parsial dilihat dari nilai t signifikannya komite audit mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Kemudian penelitian Dwi Lestari (2011) juga menunjukkan hasil yang berbeda dimana komite audit ini memberikan pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap kinerja keuangan. Laporan keuangan perusahaan akan lebih berkualitas dengan adanya komite audit dalam perusahaan dimana hal ini sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengawasi laporan keuangan peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H10: Komite audit Berpengaruh terhadap manajemen laba melalui kinerja perusahaan